

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama sekolah : SMK Negeri 2 Malang
- b. Status : Negeri
- c. Nama Kepala Sekolah : Drs. H. Juwito, M.Si
- d. NIP : 195510017 198003 1 010
- e. No. SK Kepala Sekolah : 821.2/280/420.406/2004
- f. Tanggal SK Kepala Sekolah : 30 September 2004
- g. Pejabat yang mengangkat : Walikota Malang
- h. Nama Ketua Komite Sekolah : Triyanto. SST. Par
- i. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Veteran No. 17
 - 2) Desa/Kelurahan : Sumpersari
 - 3) Kecamatan : Lowokwaru
 - 4) Kota : Malang
 - 5) Propinsi : Jawa Timur
 - 6) No. telp/fax : (0341) 551504
 - 7) Kode Pos : 65145
 - 8) E-mail : smkn2malang@yahoo.com

2. Visi dan Misi

a. Visi

Tercapainya kualitas pendidikan untuk menghasilkan tamatan sebagai pekerja sosial, pekerya kesehatan tingkat menengah dan tenaga profesional di bidang usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, serta restoran yang handal, mandiri, dan mampu mengembangkan diri dan serta mampu berperan serta dalam upaya mengamalkan ilmunya di masyarakat sesuai dengan profesinya.

b. Misi

- 1) Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang pekerjaan sosial, usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, restoran, dan pekerya kesehatan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mendidik siswa menjadi tenaga professional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekerya Kesehatan yang berbudi pekerti luhur dan berbakat.
- 3) Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekerya Kesehatan yang cerdas, terampil, dan memiliki wawasan yang luas.
- 4) Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan

Pekarya Kesehatan yang mampu berperan serta dalam upaya membuktikan profesinya.

3. Sejarah Singkat SMK Negeri 2 Malang

- a. Pada tahun 1952, awalnya gedung yang ditempati SMK Negeri 2 Malang ini milik SHD, Sekolah Hakim dan Djaksa, Merupakan Sekolah Ikatan Dinas Milik Departemen Kehakiman.
- b. Kemudian pada tahun 1958 berubah menjadi SPPN (Sekolah Pembantu Panitera Negeri), masih ikatan dinas di bawah departemen kehakiman.
- c. Tahun 1967 menjadi SPSA, Sekolah Pekerja Sosial Atas, Di bawah departemen sosial dengan SK. No. 124/ukk3/1969, dengan masa pendidikan selama 4 tahun.
- d. Tahun 1975 menjadi SMPS, Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial Atas, di bawah departemen pendidikan.
- e. Tahun 1995 diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang (SMKN 2 Malang).

4. Kompetensi Keahlian

SMKN 2 Malang memiliki 6 program keahlian/jurusan, yaitu:

a. Perawatan Sosial (PS)

Memberikan bekal keterampilan di bidang layanan lansia, perawatan anak berkebutuhan khusus serta layanan sosial kemasyarakatan lainnya. Lulusan diharapkan dapat bekerja sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus di *play group*, TK, SD, Lembaga yang melayani perawatan

lansia, puskesmas, rumah sakit, LSM bidang sosial, panti sosial dan lembaga-lembaga sejenis

b. Usaha Perjalanan Wisata (UPW)

Membekali siswa dengan kompetensi di bidang perencanaan wisata, tiket penerbangan, pemanduan wisata, dan keterampilan di bidang industri pariwisata. Lulusan diharapkan dapat bekerja di perusahaan penerbangan (*airline*), agen dan biro perjalanan wisata, obyek wisata, *souvenir shop*, *event organizer* (EO), bekerja sebagai *guide* dan bidang-bidang informasi dan kehumasan, serta berwirausaha di bidang tersebut.

c. Akomodasi Perhotelan (AP)

Membantu siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan perhotelan, khususnya di bidang *front office* dan *house keeping*. Lulusan diharapkan dapat bekerja di hotel, kapal pesiar, restoran, *laundry* dan industri sejenis, serta berwirausahaan di bidang tersebut.

d. Jasa Boga (JSB)

Memberikan bekal keterampilan di bidang pengolahan dan penyajian makanan dan minuman. Lulusan diharapkan dapat bekerja di restoran, *bakery and pastry shop*, hotel, serta berwirausaha di bidang tersebut.

e. Keperawatan (KPR)

Membekali siswa dengan keterampilan dasar keperawatan, antara lain persiapan alat, pemahaman tentang penyakit sederhana, pemberian nutrisi, dokumentasi tindakan keperawatan, personal klinik, dan lain-

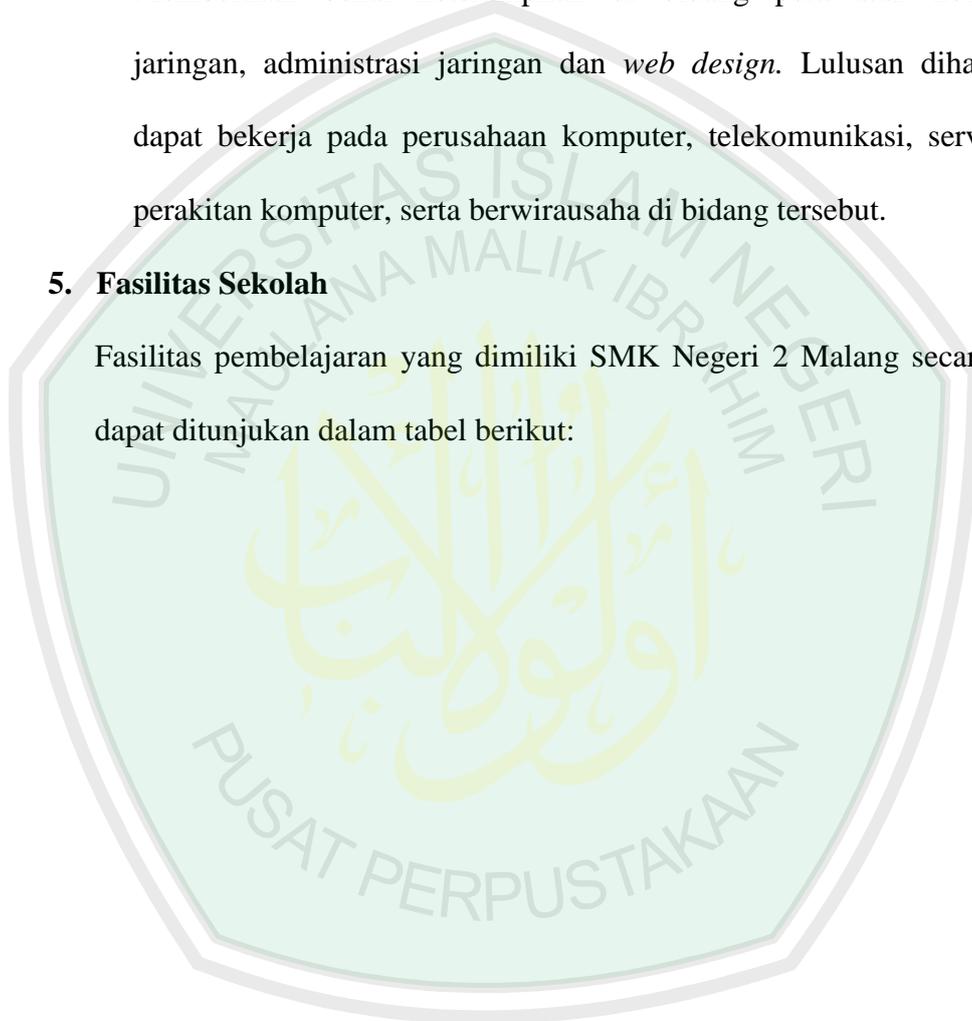
lain. Lulusan diharapkan dapat bekerja sebagai asisten tenaga medis di rumah sakit, puskesmas, poliklinik dan pusat kesehatan lainnya

f. Teknik Komputer Dan Jaringan (TKJ)

Memberikan bekal keterampilan di bidang perawatan komputer, jaringan, administrasi jaringan dan *web design*. Lulusan diharapkan dapat bekerja pada perusahaan komputer, telekomunikasi, servis dan perakitan komputer, serta berwirausaha di bidang tersebut.

5. Fasilitas Sekolah

Fasilitas pembelajaran yang dimiliki SMK Negeri 2 Malang secara rinci dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:



Tabel 15
Fasilitas SMKN 2 Malang

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kelas/Teori	28
2.	Laboratorium Bahasa	1
3.	Laboratorium Komputer	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang Keterampilan	2
6.	Ruang Serba Guna	2
7.	Ruang UKS/KLINIK/Lab. Keperawatan	1
8.	Ruang Praktik Kerja Making Bed	1
9.	Koperasi	1
10.	Ruang BK	3
11.	Ruang Kelapa Sekolah	1
12.	Ruang Guru Normatif/R.Guru Prod/ R.KAPROG/KAJUR	8
13.	Ruang TU	1
14.	Ruang OSIS	1
15.	Kamar Mandi/WC Guru	4
16.	Kamar Mandi/WC Siswa	8
17.	Gudang	3
18.	Mushola	1
19.	Hotel/ Edotel	1
20.	Lab. Praktik Laundry	1
21.	Lab. Pekerjaan Sosial; TSA-Play group	1
22.	Lab. Jasa Boga/Cooking	1
23.	Pos Satpam	2
24.	Lahan Parkir I=500m ²	2
25.	Lahan Parkir II= 1000m ²	2
26.	Lapangan Basket	1
27.	Lapangan Olahraga/ Upacara	1

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Regresi

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian model distribusi normal yang digunakan sebagai sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui bentuk distribusi data (sampel) yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan harus berbentuk distribusi normal khususnya untuk statistika parametrik. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* ≥ 0.05 .

Tabel 16
Output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

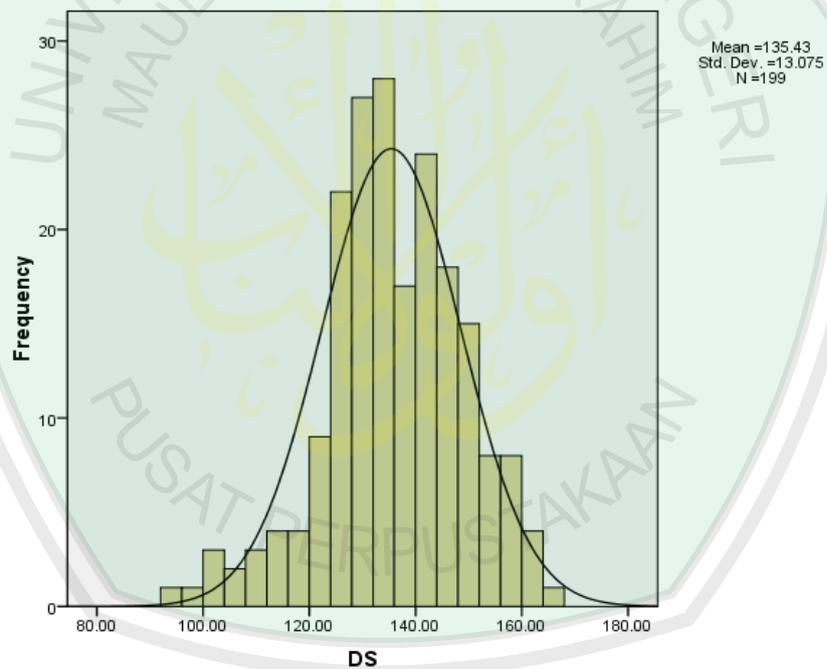
		DS	KD
N		199	199
Normal Parameters ^a	Mean	1.3543E2	1.0324E2
	Std. Deviation	1.30753E1	9.46762
Most Extreme Differences	Absolute	.057	.072
	Positive	.046	.037
	Negative	-.057	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.801	1.017
Asymp. Sig. (2-tailed)		.542	.252
a. Test distribution is Normal.			

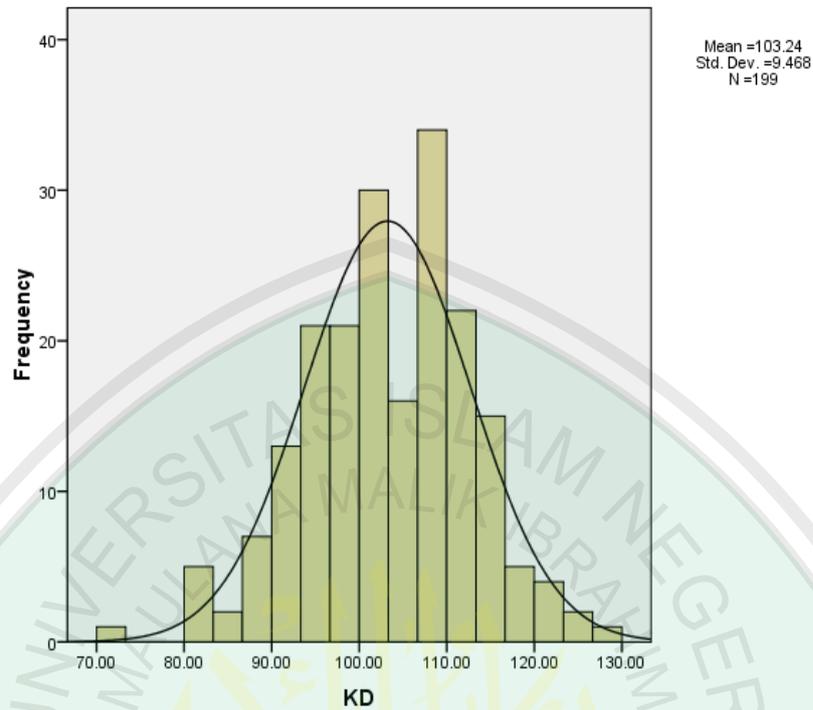
H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas dilakukan pada variabel bebas dan variabel terikat. Hasil *output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel dukungan sosial 0.542 dan untuk variabel konsep diri 0.252 dimana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* ≥ 0.05 maka H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Cara lain yang dapat digunakan untuk pengujian normalitas data yaitu dengan histogram *display norma curve*:



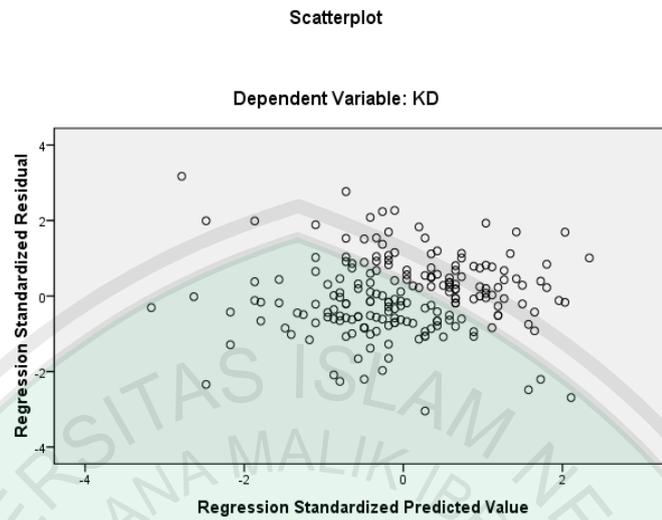


Gambar 2 Histogram *display norma curve*

Data yang berdistribusi normal akan membentuk lonceng, kecondongan kekiri dan kekanan seimbang dengan nilai skewness mendekati 0. DS dan KD mendekati kecondongan yang seimbang meskipun tidak sempurna bentuknya, maka masih diberikan toleransi kedua berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogen digunakan untuk mengetahui kedua populasi sama atau berbeda.

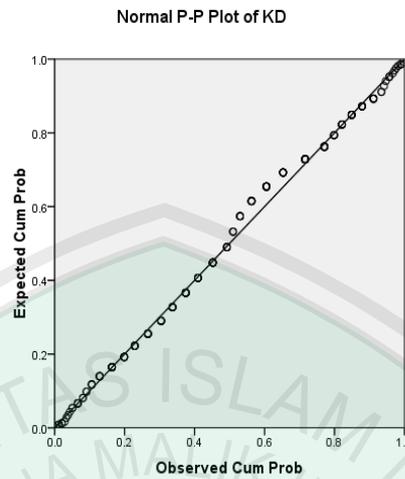


Gambar 3 *Scatterplot*

Scatterplot hasil pengujian homogenitas varians diatas menunjukkan bahwa data yang diuji tersebut homogen. Jika data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka data dikatakan homogen.

c. Uji Linieritas

Linieritas berarti bahwa ada hubungan garis lurus antara variabel bebas dengan variabel terikat.



Gambar 4 *Normal P-P plot of regression standardised residual*

Pada gambar 4.3, titik-titik berada disekitar garis, maka konsep diri tersebut bersifat linier.

2. Uji Penyimpangan Asumsi Regresi

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$).

Tabel 17
Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525 ^a	.276	.272	8.07648	1.686

a. Predictors: (Constant), DS

b. Dependent Variable: KD

Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi pada data yang diuji, dapat dilihat pada kolom Durbin-Watson. Data dianggap tidak terdapat

autokorelasi jika Durbin-Watsonnya terletak diantara 1,55-2,46. Dalam tabel 4.2, nilai Durbin-Watsonnya sebesar 1,686. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang sedang diuji tersebut tidak terdapat autokorelasi.

b. Uji Multikolinieritas

Istilah *multikolinieritas* pertama kali ditemukan oleh Ragnar Frish yang berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi berganda. Multikolinieritas adalah korelasi linier yang *perfect* atau eksak diantara variabel bebas (penjelas) yang dimasukkan kedalam model. Sebelum dilakukan analisis regresi harus dipastikan terlebih dahulu bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 18
Output Coefficients

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	51.723	5.972		8.660	.000		
DS	.380	.044	.525	8.665	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KD

Pada tabel *coefficients* pada kolom *tolerance* dan VIF, data dianggap tidak terdapat multikolinieritas jika nilai *tolerancenya* > 0.1 atau nilai VIFnya < 10 . Pada tabel diatas, nilai *tolerancenya* sebesar 1

(> 0.1) dan nilai VIFnya sebesar 1 (< 10). Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang sedang diuji tidak terdapat multikolinieritas.

3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Analisis Data Dukungan Sosial

Analisis data dilakukan untuk memberikan umpan balik atau jawaban terhadap hipotesis yang diajukan pada bab II dan menjawab tujuan penelitian yang sudah terangkum dalam bab I. Analisis deskriptif ini memerlukan distributor normal yang didapat dari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) dari variabel dukungan sosial.

Dalam menganalisis tingkat dukungan sosial maka peneliti melakukan pengkategorian menggunakan skor hipotetik. Alasan pengkategorisasian dengan menggunakan skor hipotetik adalah karena subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berjumlah 199 siswa.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing aitem skala dukungan sosial yang diterima, yaitu 42 aitem

$$\text{Skor minimum} : \text{banyaknya aitem yang diterima } 42 \times 1 = 42$$

$$\text{Skor maksimum} : \text{banyaknya aitem yang diterima } 42 \times 4 = 168$$

2. Skor maksimum – skor minimum $168 - 42 = 126$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$126 / 2 = 63$$

4. Untuk mencari mean hipotetik, didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah 3) dengan nilai skor minimum (langkah 1).

$$63 + 42 = 105$$

5. Untuk mencari standar deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$105 / 6 = 17,5$$

6. Kategorisasi:

$$\text{Tinggi} : X > Mean_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik}$$

$$\text{Sedang} : (Mean_{hipotetik} - 1 SD_{hipotetik}) \leq X \leq Mean_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik}$$

$$\text{Rendah} : X < Mean_{hipotetik} - 1 SD_{hipotetik}$$

Setelah analisis distributor normal dari Mean (M) dan standar deviasi (SD) variabel dukungan sosial, tahap selanjutnya adalah mengetahui tingkat dukungan sosial pada responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian ditabulasi menjadi kategori tinggi, sedang, rendah. Untuk memperoleh skor kategori pengukuran dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 19
Rumusan Kategori Dukungan Sosial

Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (105 + 1 \times 17,5)$
	$X \geq 122,5$
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(105 - 1 \times 17,5) \leq X < (105 + 1 \times 17,5)$
	$87,5 \leq X < 122,5$
Rendah	$X < (M-1 SD)$
	$X < (105 - 1 \times 17,5)$
	$X < 87,5$

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui besarnya presentase. Ini dilakukan dengan cara memasukan skor-skor yang ada ke dalam rumus :

$$\text{Presentase } P = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Dari rumus tersebut, maka analisis hasil presentase tingkat dukungan sosial siswa kelas X di SMKN 2 Malang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

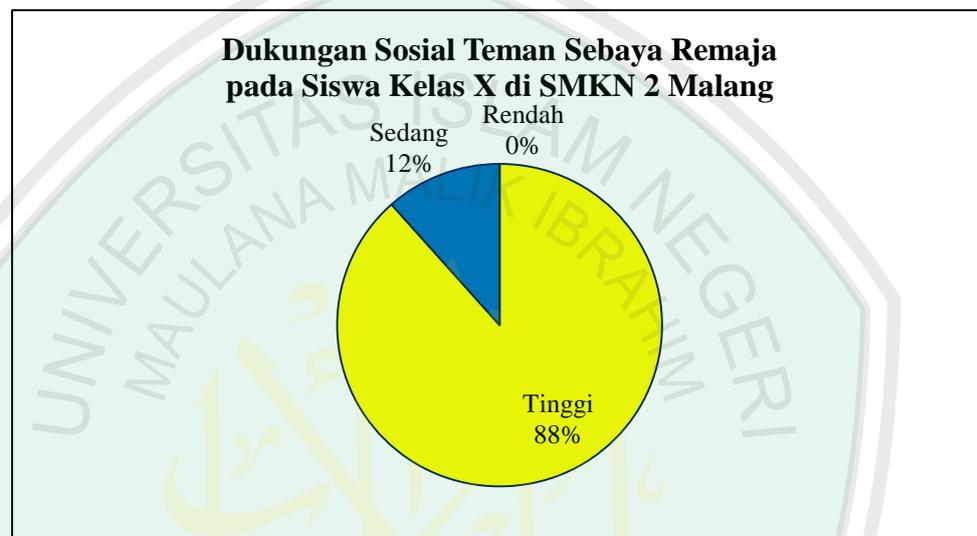
Tabel 20
Tingkat Dukungan Sosial

Kategori	Norma	Interval	F	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 122,5$	176	88,44%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$87,5 \leq X < 122,5$	23	11,56%
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 87,5$	0	0%
Jumlah				100%

Data di atas dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial siswa kelas X di SMKN 2 Malang memiliki tingkat dukungan sosial dengan kategori tinggi 88,44 % yaitu 176 siswa, kategori sedang 11,56

% yaitu 23 siswa sedangkan kategori rendah adalah tidak ada atau 0 % dengan jumlah responden 199 siswa.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, maka dapat dilihat dari diagram gambar 5:



Gambar 5 Diagram Dukungan Sosial Teman Sebaya

b. Analisis Data Konsep Diri

Analisis data yang digunakan untuk umpan balik atau jawaban terhadap hipotesis yang diajukan pada Bab II. Hasil ini juga menjawab tujuan penelitian yang sudah terangkum dalam Bab I. Analisis deskriptif ini memerlukan distribusi normal yang didapat dari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD) dari variabel konsep diri. Dalam menganalisis tingkat konsep diri maka peneliti melakukan pengkategorian menggunakan skor hipotetik.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing aitem skala konsep diri yang diterima, yaitu 33 aitem

Skor minimum : banyaknya aitem yang diterima $33 \times 1 = 33$

Skor maksimum : banyaknya aitem yang diterima $33 \times 4 = 132$

2. Skor maksimum – skor minimum $132 - 33 = 99$

3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$99 / 2 = 49,5$$

4. Untuk mencari mean hipotetik, didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah 3) dengan nilai skor minimum (langkah 1).

$$49,5 + 33 = 82,5$$

5. Untuk mencari standar deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$82,5 / 6 = 13,75$$

6. Kategorisasi:

Tinggi : $X > Mean_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik}$

Sedang : $(Mean_{hipotetik} - 1 SD_{hipotetik}) \leq X \leq Mean_{hipotetik} + 1 SD_{hipotetik}$

Rendah : $X < Mean_{hipotetik} - 1 SD_{hipotetik}$

Setelah analisis distributor normal dari Mean (M) dan standar deviasi (SD), tahap berikutnya yang dilakukan adalah mengetahui tingkat konsep diri pada responden. Kategori pengukuran pada subjek penelitian ditabulasi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk memperoleh skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 21
Rumusan Kategori Konsep Diri

Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (82,5 + 1 \times 13,75)$
	$X \geq 96,25$
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(82,5 - 1 \times 13,75) \leq X < (82,5 + 1 \times 13,75)$
	$68,75 \leq X < 96,25$
Rendah	$X < (M-1 SD)$
	$X < (82,5 - 1 \times 13,75)$
	$X < 68,75$

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui tingkat presentase. Ini dilakukan dengan cara memasukan skor-skor yang ada ke dalam rumus :

$$\text{Presentase } P = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

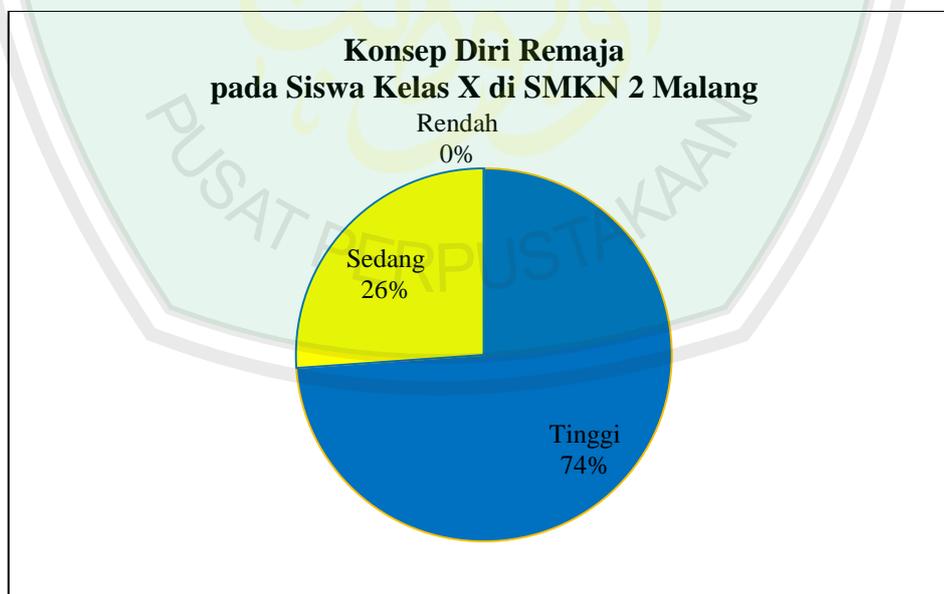
Dari rumus tersebut, maka analisis hasil presentase tingkat konsep diri siswa kelas X di SMKN 2 Malang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 22
Tingkat Konsep Diri

Kategori	Norma	Interval	F	%
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$	$X \geq 96,25$	147	73,87%
Sedang	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$	$68,75 \leq X < 96,25$	52	26,13%
Rendah	$X < (M-1 SD)$	$X < 68,75$	0	0 %
Jumlah				100 %

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat konsep diri siswa kelas x di SMKN 2 Malang memiliki konsep diri dengan kategori tinggi yaitu 73,87 % yaitu 147 siswa dan kategori sedang 26,13 % yaitu 52 siswa sedangkan kategori rendah tidak ada atau 0 % dengan jumlah responden 199 siswa.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil diatas, maka dapat dilihat dari diagram gambar 6:



Gambar 6 Diagram Konsep Diri Remaja

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis itu. Hipotesis untuk analisis korelasi dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

Penelitian ini, variabel bebasnya adalah dukungan sosial teman sebaya. Sedangkan variabel terikatnya adalah konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang. Rumusan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) yaitu tidak ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang. Sedangkan untuk hipotesis alternatifnya (H_a) adalah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang.

Untuk menjawab hipotesis tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan uji korelasi pada kedua variabel tersebut. Korelasi bertujuan untuk mengukur seberapa kuat atau derajat kedekatan suatu relasi yang terjadi antar variabel serta ingin mengetahui kekuatan hubungan tersebut dalam koefisien korelasinya (r).

Tabel 23
Koefisien Korelasi

No	Koefisien Korelasi	Keterangan Korelasi
1	0	Tidak ada
2	0 – 0.25	Sangat lemah
3	0.25 – 0.50	Cukup
4	0.5 – 0.75	Kuat
5	0.75 – 0.99	Sangat kuat
	1.00	Sempurna

Sumber: modul analisis korelasi dan regresi

Disamping besarnya korelasi, tanda korelasi juga berpengaruh dalam memberikan interpretasi. Tanda (+) positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan semakin tinggi pula. Sebaliknya jika tanda (-) negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik.

Korelasi antara dukungan sosial dengan konsep diri yaitu $N = 199$, $r_{xy} = 525$ dan $p = 0.000$

Keterangan Hipotesis:

H_0 : tidak ada hubungan (korelasi) antara kedua variabel

H_a : ada hubungan (korelasi) antara kedua variabel

Jika angka signifikansi ≤ 0.05 maka hubungan kedua variabel signifikan (H_a diterima), sedangkan angka signifikansi ≥ 0.05 maka hubungan kedua variabel tidak signifikan (H_0 ditolak). Dari tabel hasil uji korelasi, Sig. (2-tailed) yaitu $0.000 \leq 0.05$ sehingga berkorelasi secara signifikan dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima.

C. Pembahasan

1. Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya Remaja pada Siswa Kelas X di SMKN 2 Malang

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 18 dapat diketahui bahwa siswa kelas X di SMKN 2 Malang memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sedang dengan prosentase sebesar 11,56 % yaitu 23 siswa, tinggi dengan prosentase 88,44 % yaitu 176 siswa dengan total jumlah responden 199 siswa kelas X di SMKN 2 Malang.

Berdasarkan hasil analisis dari angket terbuka, dukungan sosial teman sebaya siswa kelas X di SMKN 2 Malang yang berada di kategori tinggi dengan prosentase 88,44 % adalah siswa yang rata-rata aktif di organisasi baik di lingkungan sekolah (ekstra kulikuler) maupun lingkungan tempat dimana ia tinggal. Remaja dengan tingkat dukungan sosial tinggi mampu memahami apa yang dirasakan oleh temannya, misalnya dalam hal pelajaran jika ada salah satu temannya yang masih belum bisa memahami mata pelajaran tertentu maka ia bersedia menjelaskannya. Memberikan ucapan selamat, memberikan pujian, memberikan motivasi dan *support* kembali jika ada salah satu temannya yang mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, karena ia menganggap bahwa dengan cara itulah yang bisa membuat orang lain mampu untuk lebih giat lagi dalam melakukan pekerjaan apapun dengan baik.

Remaja dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi, memberikan waktu buat dirinya dan teman sebayanya untuk belajar bersama, berdiskusi, saling tukar pendapat satu sama lain dalam kelompok belajarnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Melalui belajar bersama, remaja menganggap mampu memecahkan masalah bersama jika ia menemui kesulitan dalam belajar, dapat memahami dan mengerti saat ia belum bisa mengerti materi pelajaran, semua itu bisa dipecahkan dengan belajar bersama.

Pemberian peluang dan kesempatan terhadap teman sebayanya saat ia menghadapi masalah dapat mengurangi beban masalahnya tersebut. Remaja dengan tingkat dukungan sosial tinggi ia akan membantu memecahkan masalah bersama dengan cara mendengarkan apa yang menjadi permasalahannya tersebut, kemudian ia akan memberikan saran, solusi bagaimana cara pemecahan masalah tersebut. Remaja menganggap bahwa apa yang menjadi masalah temannya merupakan masalah bagi dirinya dan ia menganggap bahwa hidup diajarkan untuk saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama.

Remaja dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi, dalam pengambilan suatu keputusan ia masih mempertimbangkan usulan dan saran dari temannya. Remaja menganggap bahwa usulan yang diberikan temannya itu pasti yang terbaik sehingga dapat memberikan

dampak positif dan dapat memberikan kemudahan. Disamping itu juga remaja masih belum percaya diri dan yakin akan pengambilan keputusan yang diambilnya sehingga masih membutuhkan seseorang sebagai penguat yaitu teman dekatnya.

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa terdapat 23 remaja dengan prosentase 11,56 % memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang. Remaja tersebut ada yang aktif di organisasi namun sebagian juga ada yang tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah tersebut, hal tersebut juga akan mempengaruhi pada dukungan sosialnya karena semakin sering ia berinteraksi sosial dengan temannya melalui kegiatan yang ada di organisasinya maka ia akan semakin banyak peluang untuk memberikan dan menerima dukungan sosial dari teman-temannya.

Dalam proses belajar, remaja dengan tingkat dukungan sosial sedang tidak begitu membutuhkan teman untuk belajar bersama. Remaja mengasumsikan bahwa dengan belajar bersama ia tidak bisa berkonsentrasi dan lebih banyak bermainnya dari pada belajar. Selain itu juga karena terkendala dengan jarak rumah yang jauh dari teman-temannya.

Menurut Myer¹ salah satu faktor seseorang memberikan dukungan positif adalah empati, yakni turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan

¹ Myers (dalam Ristiani dkk). "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta".hal.14

kesejahteraan orang lain. Remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang cukup mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Misalnya, ketika teman-temannya ingin bercerita tentang masalahnya, remaja bersedia untuk mendengarkan dan tanpa mencela, sebisa mungkin remaja memberikan saran, solusi guna penyelesaian masalahnya tersebut.

Dukungan sosial dapat memberikan dampak positif baik yang memberikan maupun yang menerima. Pada masa remaja biasanya ia masih dalam kondisi labil dalam melakukan apapun lebih-lebih dalam pengambilan keputusan. Individu yang baik adalah individu yang bermanfaat bagi yang lainnya. Dalam pengambilan keputusan terkadang kita masih mempertimbangkan saran dari teman. Remaja dengan tingkat dukungan sosial sedang, cukup mampu menerima usulan dari temannya dalam pengambilan keputusan. Ia menganggap bahwa pendapat teman sangat membantu dalam pengambilan keputusan dan terkadang juga remaja masih belum yakin dengan keputusan yang diambilnya sehingga perlu ada seseorang yang bisa menguatkannya.

Remaja dengan tingkat dukungan sosial sedang, cukup peka terhadap keberhasilan yang diperoleh teman-temannya. Jika ada salah satu teman-temannya yang mampu melakukan pekerjaan dengan baik, maka ia akan memujinya, mencontoh sifatnya agar ia bisa lebih baik

juga, meminta mengajarnya karena teman yang rajin bisa memberikan motivasi agar ia juga lebih giat dalam melakukan apapun.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang yang rata-rata berada pada kategori tinggi dikarenakan siswa tersebut aktif mengikuti kegiatan ekstra kulikuler di sekolahnya. Hal ini dapat membantu remaja untuk saling berinteraksi sosial dengan teman sebayanya sehingga dapat meningkatkan pemberian dan penerimaan dukungan sosial dari teman sebayanya.

2. Tingkat Konsep Diri Remaja pada Siswa Kelas X di SMKN 2 Malang

Konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja. Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya dan untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 20 dapat diketahui bahwa siswa kelas X di SMKN 2 Malang memiliki tingkat konsep diri yang sedang dengan prosentase sebesar 26,13 % yaitu 52 siswa, tinggi dengan prosentase 73,87 % yaitu 147 siswa dengan total jumlah responden 199 siswa kelas X di SMKN 2 Malang.

Berdasarkan analisis dari angket terbuka, konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang yang berada di kategori tinggi dengan prosentase 73,83 % adalah siswa yang rata-rata aktif di organisasi baik di lingkungan sekolah (ekstra kulikuler) maupun lingkungan tempat dimana ia tinggal.

Remaja dengan konsep diri tinggi mampu mendeskripsikan dirinya terkait dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya khususnya pada aspek fisik. Mengetahui potensi yang dimilikinya, mampu menerima diri apa adanya sehingga ia tidak ragu-ragu dalam mengungkapkan apa yang menjadi kelebihan sekaligus kekurangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi remaja adalah ia harus mampu menerima keadaan fisiknya dan mampu menggunakan tubuhnya secara efektif.

Berbeda dengan aspek fisik, dalam aspek spritual remaja masih belum mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam agama yang dianutnya. Seharusnya remaja tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan umum akan tetapi juga dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga remaja mampu mengevaluasi dirinya apakah yang dilakukannya itu baik menurut agama atau sebaliknya.

Salah satu yang menjadikan remaja berbeda dengan remaja lainnya adalah dalam hal karakteristik atau sifat yang melekat pada dirinya. Remaja dengan konsep diri tinggi ia mampu mendeskripsikan sifat yang ada pada dirinya baik dari aspek perilaku maupun sosial.

Konsep diri tidak hanya mempersepsikan diri sendiri akan tetapi juga diluar dirinya, bagaimana individu mampu memposisikan dirinya dalam sebuah tempat tinggalnya. Misalnya dalam lingkungan keluarga. Remaja dengan konsep diri tinggi ia mampu menjadi individu yang dibanggakan dalam keluarganya, mampu berperan baik dalam keluarga, mengenali keluarga dengan akrab dan merasa bahagia dengan kondisi keluarganya saat ini.

Menurut Havighurst² salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Masa remaja bukan berarti masa dimana ia terlepas dari tanggungjawabnya sebagai makhluk sosial. Remaja juga harus mampu berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang positif. Dilingkungan sekolah ia harus mampu berpartisipasi jika sekolah menyelenggarakan suatu kegiatan sehingga bakat minat masing-masing remaja dapat tersalurkan melalui kegiatan tersebut dan juga melatih rasa tanggungjawab. Remaja dengan konsep diri tinggi ia akan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut karena ia menganggap bahwa dengan mengikuti kegiatan tersebut bisa melatih rasa tanggung jawab dan lebih percaya diri.

Tingkat konsep diri dengan prosentase 26,13% dialami oleh 52 remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang, yang sebagian besar tidak begitu aktif mengikuti organisasi sekolah maupun kegiatan

² Havighurst (dalam Hurlock). *Psikologi Perkembangan Edisi V* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal.10

tempat ia tinggal. Namun ada juga sebagian yang mengikuti organisasi (ekstra kulikuler) baik disekolah maupun dirumahnya.

Berdasarkan hasil dari analisis angket terbuka, Remaja dengan konsep diri sedang cukup mampu mendeskripsikan dirinya terkait dengan kekurangan dan kelebihan, sifat yang melekat pada dirinya walaupun tidak begitu detail. Peran remaja dalam keluarga kurang begitu baik, sebagian remaja masih merasakan ketidaknyamanan dengan kondisi keluarganya saat ini. Kurangnya perhatian yang dibutuhkan remaja sehingga ia kurang begitu bisa memposisikan dan mempersepsikan dirinya dalam keluarganya.

Remaja dengan konsep diri sedang masih belum mampu mengevaluasi dirinya terkait dengan perilakunya jika dikaitkan dengan agama yang dianutnya. Namun dalam kegiatan sosial yang diadakan sekolahnya, remaja mampu berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut, ia menganggap bahwa sekolah yang bisa merealisasikan cita-citanya sehingga ia merasa senang jika ada kegiatan disekolahnya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, tingkat konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena di SMKN 2 Malang selain menyediakan waktu untuk belajar dan kegiatan ekstra kulikuler juga melibatkan siswa-siswinya dalam kegiatan di sekolah sehingga dapat memberikan kesempatan bagi para siswa-siswi SMKN 2 Malang

untuk dapat berinteraksi serta mengakrabkan diri melalui berbagai macam organisasi yang ada. Melalui organisasi sosial tersebut remaja bersama-sama dengan teman-temannya dapat saling bertukar informasi, memberikan dukungan sosial satu sama lainnya yang pada akhirnya dapat membantu dalam proses pembentukan konsep dirinya.

3. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja pada Siswa Kelas X di SMKN 2 Malang

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja siswa kelas X di SMKN 2 Malang yang dilakukan dengan uji korelasi, dari hasil uji korelasi tersebut terdapat hubungan yang positif, sedangkan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja dapat dikatakan signifikan. Taraf signifikansi kedua variabel tersebut adalah 0.000 (≤ 0.05) sehingga berkorelasi secara signifikan. Sehingga H_a diterima sedangkan H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja. Korelasi antara dukungan sosial dengan konsep diri adalah 0.525. Menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan konsep diri. Arah hubungan (r) adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula konsep diri remaja pada siswa kelas X di SMKN 2 Malang.

Aspek yang pertama dari dukungan sosial adalah *emotional support* yaitu berupa ungkapan empati, perlindungan, perhatian dan kepercayaan terhadap individu, serta keterbukaan dalam memecahkan masalah seseorang. Orang yang menerima dukungan ini akan membuat ia merasa nyaman, tenang, dan dicintai. Menurut Weiss³ komponen dari *emotional support* adalah *reassurance of worth* (pengakuan positif) yaitu dukungan sosial yang berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu dan komponen yang kedua dari *emotional support* adalah *emotional attachment* (kedekatan emosional) yaitu dukungan sosial yang berupa pengekspresian dari kasih sayang, cinta, perhatian dan kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman kepada individu yang menerima. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai. Sedangkan aspek yang pertama dari konsep diri adalah diri fisik, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya dari segi fisiknya baik dari kekurangan maupun dari kelebihan dirinya karena perubahan fisik akan berkembang pesat pada usia remaja. Terkadang remaja masih belum mampu mendeskripsikan tentang kekurangan dan kelebihan sehingga butuh orang lain yang bisa menilainya. Ketika remaja mendapatkan perhatian, cinta, kasih sayang dan kepercayaan dari teman sebayanya baik dari sesama jenis maupun dari lawan jenisnya maka ia

³ Weiss (dalam Ristiani dkk). "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta"

akan lebih menghargai dan menerima diri apa adanya karena ia telah diterima dan dihargai oleh teman sebayanya.

Instrumental support merupakan aspek dukungan sosial yaitu dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, dapat juga berupa jasa, atau pemberian peluang waktu dan kesempatan. Menurut Weiss⁴ komponen dari jenis dukungan ini salah satunya adalah *reliable alliance* (ketergantungan yang diandalkan) yaitu dukungan sosial dimana individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan, bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan. Sedangkan aspek dari konsep diri adalah diri moral etik dan diri keluarga. Diri moral etik adalah bagaimana ia bisa memahami sebuah nilai, moral, etika dan spritual dalam mengevaluasi perilaku keagamaan, kebaikan dan kejahatan. Diri keluarga adalah bagaimana ia mempersepsikan dan mampu memposisikan dirinya dalam keluarganya. Ketika seorang remaja mendapatkan dukungan instrumental yang berupa materi, dapat juga berupa jasa, atau pemberian peluang waktu dan kesempatan yang didapat dari teman sebayanya maka ia akan lebih mudah berperan dan memposisikan

⁴ Ibid

dirinya dalam keluarga serta ia juga lebih mudah menilai (mengevaluasi) dirinya.

Informational support juga merupakan aspek dari dukungan sosial yang meliputi pemberian nasehat, arahan, pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat untuk tercapainya pemecahan masalah. Menurut Weiss⁵ komponen dari *informational support* adalah *guidance* (bimbingan) yaitu dukungan sosial ini berupa nasehat, saran dan informasi yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini juga dapat berupa *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu. Aspek berikutnya dari konsep diri adalah diri personel yaitu bagaimana seseorang mampu mendeskripsikan dirinya serta memahami dirinya sesuai dengan identitas dirinya. Semakin remaja mendapatkan *informational support* dari teman sebayanya maka ia akan lebih mampu memahami dirinya artinya ketika remaja sering menerima nasehat, arahan tentang bagaimana ia harus berbuat sesuatu maka ia akan lebih bisa menyadari akan identitas dirinya. Melalui informasi yang diperoleh melalui teman sebayanya, remaja dapat mengetahui dan mengerti mengenai siapa dirinya, apakah yang remaja inginkan dimasa yang akan datang serta peran apa yang harus dijalankan dalam kehidupan sosialnya terkait dengan konsep dirinya.

⁵ Ibid

Aspek yang terakhir dari dukungan sosial adalah dukungan penilaian yakni berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik, mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai individu. Aspek konsep diri yang terakhir adalah diri sosial yakni persepsi dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, bagaimana individu memposisikan dirinya dan memandang orang lain sebagai lawan dalam proses interaksinya. Ketika remaja mendapatkan umpan balik/ penilaian/ penghargaan atas apapun yang dikerjakannya maka semakin memudahkan remaja dalam proses berinteraksi.

Menurut Rahmat⁶ Individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki lima karakteristik yakni: yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu, menyadari, bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya, karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan dia berusaha mengubahnya. Berbeda dengan individu yang memiliki konsep diri negatif, ia akan lebih peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, sifat hiperkritis terhadap orang lain dan pesimis terhadap kompetisi.

⁶ Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal.105

Dukungan sosial merupakan sesuatu yang sangat positif bagi yang memberikan maupun bagi yang menerima dukungan tersebut. Islam pun mengajarkan umatnya untuk saling memberikan dukungan positif antar sesama. Dukungan atau solidaritas inilah yang menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran untuk melakukan kebaikan terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2).

Seruan untuk selalu menebarkan kebaikan dimuka bumi ini, saling tolong-menolong terhadap sesama serta memberikan cinta dan kasih sayang bagi orang lain yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi yang memberi dan menerimanya.

Selain faktor dukungan sosial teman sebaya, masih ada faktor lain yang mempengaruhi konsep diri remaja. Namun hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa betapa besar pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri remaja.

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.276, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap konsep

diri sebesar 27,6 %. Sisanya 72,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini.

